Akuntansi dan Ekonomi Pajak: Perspektif Global
Vol. 1 No. 1 Februari 2024
e-ISSN: 3046-9856; p-ISSN: 3046-9872, Hal. 37-64
DOI: https://doi.org/10.61132/aeppg.v1i3.440
Available online at: https://ejournal.areai.or.id/index.php/AEPPG

Pengaruh *Financial Distress* dan *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba

Eka Sulistia Minarti[1], Suwarno[2]
[1,2]Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

Abstract. *This research aims to examine the effect of financial distress and good corporate governance on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). This type of research is quantitative research. The sampling method used was a purposive sampling method based on predetermined criteria. The samples used in this research were 60 samples from companies that met the criteria. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis and is assisted by the SPSS 22.0 statistical program. The results of this research show that the variables financial distress, institutional ownership, and audit committee have no effect on earnings management. Meanwhile, managerial ownership has a negative effect on earnings management.*

Keywords: *Financial Distress, Good Corporate Governance, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Audit Committee, Profit Management.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh financial distress dan good corporate governance terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling yang berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 60 sampel dari perusahaan yang sesuai kriteria. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan dibantu oleh program statistic SPSS 22.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel financial distress, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Financial Distress, Good Corporate Governance, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Manajemen Laba.

1. PENDAHULUAN

Indikator terpenting dari laporan keuangan untuk menilai kemampuan suatuperusahaan yaitu laba atau profit. Laba merupakan alat ukur kinerja manajemen dan juga merupakan bagian dari laporan perusahaan. Laba dianggap sebagai informasi penting yang menjadi perhatian investor ketika mengambil keputusan investasi. Untuk menarik para investor, bagian manajemen perusahaan berupaya memastikan bahwa seluruh pihakmemandang baik kinerja perusahaan, termasuk dalam menerapkan teknik manajemen laba. Praktik manajemen laba mempengaruhi penilaian perusahaan oleh *stakeholder* perusahaan dalam pengambilan keputusan. Sering kali para investor mengabaikan proses suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga memberikan kesempatan kepada manajer untuk terlibat dalam rekayasa laba dengan tindakan manajemen oportunistik untuk memaksimalkan kepuasan (Majid et al., 2020).

Received Juli 13, 2024; Revised Juli 29 2024; Accepted Agustus 23 2024; Published: Agustus 26, 2024

Praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan memiliki sisi positif dan sisi negatif terhadap perusahaan. Seperti tindakan manajemen oportunistik merujuk pada tindakan atau strategi yang diambil oleh manajer atau pihak terkait dengan tujuan memaksimalkan keuntungan pribadi atau kelompok tertentu, tanpa mempertimbangkan kepentingan yang lebih luas seperti kepentingan pemegang saham atau pemangku kepentingan lainnya (Wandi, 2022). Tindakan ini umumnya dianggap sebagai sisi negatif dalam manajemen laba karena pengambilan keputusan yang kurang etis untuk keuntungan pribadi. Contoh perlakuan manajemen oportunisitik yaitu menyajikan laporan keuangan dengan cara yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara sementara tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang atau keberlanjutan dan menggunakan strategi atau informasi yang dapat memanipulasi harga pasar, dengan cara mengadopsi praktik-praktik bisnis yang dirancang untuk meningkatkan nilai sahamsementara seperti praktik merekayasa laba dikenal dengan sebutan istilah manajemen laba (*earning management*) (Priantinah, 2017). Selanjutanya memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), Dalam hal ini manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak sehingga manajemen laba diartikan sebagai tindak praktik yang bisa dilakukan oleh para manajer atau pembuat laporan keuangan terkait penyajian laba perusahaan, dapat ditafsirkan secara berbeda (Subadriyah et al., 2020).

Tujuan manajemen melakukan manajemen laba untuk memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang lebih baik dan stabil. Pentingnya informasi laba tersebut merupakan tanggung jawab dari pihak manajemen yang diukur kinerjanya dari pencapaian laba yang diperoleh. Tidak terdapat pelanggaran prinsip akuntansi yang berlaku umum oleh prosedur manajemen laba. Karena adanya praktik manajemen laba laporan keuangan tidak dapat memberikan informasi yang akurat.Kualitas laporan keuangan dapat terdistorsi oleh manajemen laba, sehingga laporan yang disajikan manajemen menjadi berkualitas rendah (Qamhan et al., 2018).

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu *financial distress*. *Financial distress* merupakan akibat dari ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya, kerugian berkelanjutan yang meninggalkan defisit modal, dan keadaan yang lebih parah lagi dimana kewajiban perusahaan melebihi asetnya (Chairunnisa et al., 2021). *Financial distress* terjadi karena adanya kesulitan dalam arus kas suatu perusahaan yang dimana pendapatan yang didapatkan oleh perusahaan tersebut tidak cukup untuk menutupi beban usaha atas kegiatan operasional perusahaan, sehinggadapat menghambat operasional

perusahaan dan meningkatkan kemungkinan kebangkrutan (Nadhifah & Arif, 2020). Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk selalu memberikan signal baik di mata investor. Perilaku manajemen laba akan meningkat seiring dengan meningkatnya kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan.

Penelitian menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba (Damayanti & Kawedar, 2019) dan (Sucipto & Zulfa, 2021). Namun pada penelitian lain menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (Riadiani & Wahyudin, 2015) dan (Kristyaningsih et al., 2021).

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu *good corporate governance (GCG).* Tata kelola perusahaan yang baik disusun menggunakan konsep-konsep yang dapat diterapkan pada perusahaan. Dalam rangka mengawasi pengelolaan perusahaan, hubungan antar pemangku kepentingan juga merupakan bagian dari *good corporate governance (GCG),* Hal ini berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Nabila, 2023). *Good corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan perusahaan yang lebih kondusif. Jadi dapat disimpulkan *good corporate governance* merupakan susunan aturan yang menetukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal. Komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial merupakan tiga komponen utama pembentuk tata kelola perusahaan yang baik (Gunawan & Situmorang, 2019).

Kepemilikan manajerial mengacu pada kepemilikan saham yang didasarkan pada kepemilikan saham biasa oleh manajemen yang terlibat aktif dalam perusahaan, khususnya dalam pengambilan keputusan (Kurniawan et al., 2021). Hal ini akan mendorong para manajer untuk teliti dan aktif dalam mengambil keputusan bagi perusahaannya karena akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perusahaan tersebut. Sebab pilihan mereka berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan dalam beberapa hal, termasuk laba. Manajer memiliki peran penting untuk dijalankan, mampu memberikan nasihat, dan membuat keputusan mengenai masalah atau upaya yang berkaitan dengan perusahaan (Christina & Alexander, 2019). Terkait dengan kepemilikan manajerial, peneliti menyatakan bahwa kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba menunjukan hasil yang berpengaruh negatif dan signifikan (Riadiani & Wahyudin, 2015) dan (Kristyaningsih et al., 2021). Mengatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba (Gunawan & Situmorang, 2019) dan (Widyan et al., 2022). Tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi membantu mengurangi konflik antara agen dan prinsipal. Dengan kata lain, partisipasi

manajemen dalam mendorong penyelarasan kepentingan agen dan prinsipal, agar manajer berperilaku sesuai dengan harapan pemegang saham.

Kepemilikan institusional sering kali diartikan sebagai bagian dari saham beredar suatu perusahaan yang dimiliki oleh institusi, seperti yang diungkapkan oleh (Ayem & Knoba, 2021). Bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan kepemilikan oleh institusi lain merupakan contoh pihak institusional. Saham yang dimiliki oleh institusi, seperti perusahaan pemerintah atau swasta, disebut sebagai kepemilikan institusional. Menurut beberapa peneliti, kepemilikan institusional dapat berdampak pada jalannya perusahaan dan pada gilirannya dapat berdampak pada manajemen laba dan pencapaian tujuan perusahaan, seperti memaksimalkan nilai perusahaan (Komang Januartana Putra et al., 2023).

Terkait dengan kepemilikan institusional, menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusi merupakan salah satu cara untuk mengawasi efektivitas pengelolaan (Pricilia & Susanto, 2017). Untuk meminimalkan asimetri informasi antara manajemen dan pemilik, pemegang saham institusional dapat menyeimbangkan informasi yang dimiliki manajemen. Penelitian menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba (Pratomo & Alma, 2020) dan (Kusumawardana & Haryanto, 2019). Sedangkan menurut penelitian menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba (Komang Januartana Putra et al., 2023) dan (Yendrawati, 2015). Melalui kepemilikan institusional perusahaan memiliki cara untuk mengawasi manajemen perusahaan dan mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dan manajer. Sebab manfaat aset perusahaan meningkat seiring dengan kepemilikan institusional. Selain itu, berfungsi untuk menghindari kecurangan yang muncul dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini berarti semakin meningkatnya kepemilikan kepemilikan institusional maka semakin menurunnya tindakan manajemen laba.

Komite audit merupakan penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris, dengan hasil temuan yang dilakukan ketika melakukan peran pengawasan terhadap kegiatan manajemen perusahaan untuk mengembangkan usaha. Dewan komisaris membentuk komite audit untuk membantu perseroan dalam melaksanakan penelitian atau pemeriksaan penting yang berkaitan dengan pelaksanaan fungsi pengarahan dalam pengelolaan perusahaan tercatat. Jumlah komite audit dalam suatu perusahaan menjadi proksi dari jumlah tersebut (Indah & Djaperi, 2018).

Penelitian terdahulu pada komite audit terhadap manajemen laba yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Natsir & Badera, 2020), (Zulkarnain & Helmayunita, 2021) dan (A. A. Putri, 2020). Hasil penelitian menyatakan bahwa

komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba (Yendrawati, 2015) dan (N. G. Putri & NR, 2019).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan antara dua pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda yakni pihak prinsipal dengan pihak agen dimana pihak tersebut dipertemukan untuk melakukan beberapa layanan (jasa) sebagai bentuk pendelegasian tugas dalam pengambilan keputusan Jensen & Meckling (1976). Pihak prinsipal disini merupakan pihak yang memberi wewenang kepada pihak agen untuk mengelola aktivitas yang berhubungan dengan pengambilan keputusan. Hubungan keagenan muncul ketika satu orang lebih (*prinsipal*) mempekerjakan orang lain (*agen*) yang bertindak atas nama dan untuk kepentingan prinsipal, sehingga atas tindakannya tersebut agen mendapatkan imbalan tertentu. Teori keagenan bisa terjadi jika adanya hubungan antara manajer dan pemilik yang melibatkan perwakilan dalam pengambilan keputusan (Sebastian & Handojo, 2019).

Selain itu, asimetri informasi dapat berkembang ketika agen yang menjalankan perusahaan memiliki akses ke lebih banyak informasi daripada prinsipal, hal ini mungkin mengakibatkan kesulitan *moral hazard* dan *adverse selection* Jensen dan Meckling, (1976). *Moral hazard* merupakan aktivitas manajer tidak seluruhnya diketahui oleh investor, sehingga manajer akan bersifat menguntungkan satu pihak saja dan merugikan prinsipal, contohnya seperti penyalah gunaan aset ataupun rekayasa laporan keuangan atau yang disebut dengan tindakan manajemen laba (Bahri & Arrosyid, 2021). Sudut pandang teori agensi menunjukkan perbedaan antara prinsipal dan agen, yang dapat menyebabkan konflik yang berdampak pada keakuratan laba yang dilaporkan. Jadi dapat disimpulkan teori keagenan membuktikan bahwa praktik manajemen laba terjadi karena adanya permasalahan antara pemilik dan pengelola ketika ingin mencapai tujuan individu masing-masing untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri atau apa yang mereka inginkan. Kasimpulan dari teori keagenan adalah dimana satu orang atau lebih adanya keterlibatan dan ikut serta antara pemilik (*principal*) dan pengelola (*agen*) pada saat melakukan pekerjaan untuk kepentingannya pribadi (Jannah & Mildawati, 2017).

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu intervensi yang manajemen dengan sengaja dalam proses pelaporan keuangan dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2018). Sedangakan manajemen laba adalah usaha untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan dapat memberikan informasi tentang keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan yang dilakukan oleh manajemen perusaaan (Tualeka et al., 2020).

Laba bisa dikatakan sebagai gambaran dari kinerja perusahaan yang diatur secara efisien dan oportunis (Riadiani & Wahyudin, 2015). Secara efisien artinya dilakukan dengan mempengaruhi informasi yang memanfaatkan kebijakan akuntansi dengan cara memilih, menggunakan maupun mengubah metode akuntansi. Dengan harapan dimasa depan untuk melindungi manajer, perusahaan, dan berbagai pihak yang terlibat dalam kontrak, kebijakan yang diambil manajemen nantinya dimaksudkan memberikan manfaat jika terjadi keadaan di masa depan yang tidak bisa dikendalikan (Handayani & Hariyani, 2019).

Manajer perusahaan melakukan tindakan manajemen laba dengan memilih kebijakan akuntansi terlebih dahulu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba sesuai dengan yang diinginkan. Manajemen laba dapat terjadi ketika manajer di suatu perusahaan menggunakan pertimbangan dalam proses pelaporan keuangan, serta penyusutan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, tujuannya yaitu untuk memanipulasi besaran laba kepada beberapa pemegang saham terkait dengan kinerja ekonomi perusahaan (Healy & Wahlen, 1999).

Earnings management adalah pilihan bagi manajer mengenai kebijakan akuntansi atau tindakan yang dapat berdampak pada laba dalam mencapai tujuan pelaporan laba yang lebih spesifik (Hapsoro & Hartomo, 2016). Untuk mengurangi perilaku manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan perlu dilakukan mekanisme tata pengelolaan perusahaan yang baik. Mekanisme ini dilakukan untuk memastikan bahwa pemilik atau pemegang saham memperoleh return dari kegiatan yang dijalankan oleh agen atau manajer (Shleifer & Vishny, 1997).

Jenis-jenis manajemen laba

1) **Manajemen laba riil**

Manajemen laba riil adalah tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba (Zamri et al., 2013). Sejalan dengan itu, Manajemen laba riil merupakan tindakan oportunis yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi untuk mengatur laba perusahaan. Manajemen laba riil dapat memberikan keuntungan bagi kinerja jangka pendek namun berpotensi menurunkan nilai perusahaan jangka panjang (Hidayanti & Ratna, 2014).

2) **Manajemen laba akrual**

Manajemen laba akrual didefinisikan sebagai pertimbangan manajemen untuk melakukan restrukturisasi kebijakan akuntansi agar dapat mengubah laporan keuangan dan menyesatkan pemegang saham mengenai kondisi ekonomi perusahaan atau menghasilkan stimulus kepada investor atau kreditor, kebijakan akutansi yang dimaksud adalah perubahan metode penyusutan, penilaian persediaan barang, dan cadangan kerugian piutang, serta kebijakan estimasi lainnya yang mempengaruhi laba dalam jangka pendek (Srikanth & Durga Prasad, 2015) dalam Chandra & Kaling, 2021). Manajemen laba berbasis akrual dilakukan karena adanya keleluasaan kebijakan dari manajemen dalam menentukan suatu praktik akuntansi (Sa'diyah & Hermanto, 2017). Praktik akrual dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan (Sulistyanto , 2008). Manajemen laba akrual ditunjukkan dengan adanya *discretionary accrual*, Penelitian yang menganalisis manajemen laba dengan melihat adanya *discretionary accrual* adalah (Hayn, 1995). Menyatakan bahwa manajemen laba dapat dilakukan oleh manajemen pada saat perusahaan tersebut masih bertumbuh, bahkan dilakukan juga pada saat laba perusahaan jatuh mendekati poin nol (Hastuti, 2011).

Financial Distress

Financial distress adalah keadaan perusahaan berada pada tahap penurunan keuangan, dimana kondisi ini terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Platt & Platt, 2002). Sejalan dengan itu, *Financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang kehilangan kekuatan dalam mendapat keuntungan atau dilanda defisit. Kesulitan keuangan ini perlu mendapat perhatian

bagi seluruh pimpinan perusahaan dengan melakukan langkah-langkah pencegahan demi penyehatkan kondisi keuangan perusahaan (Sari et al., 2023). Ketidakmampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatannya dan untuk membayar kewajibannya merupakan dua faktor yang dapat menyebabkan kebangkrutan, dengan memeriksa pendapatan perusahaan dari waktu ke waktu, perusahaan dapat melihatsinyal peringatan masalah keuangan (Saputra, 2016). Hal ini akan menjadi konflik antara pemegang saham dan manajer salah satu masalah yang dihadapi manajer di perusahaan adalah konflik kepentingan.

Financial distress terjadi akibat menurunnya kinerja keuangan atau adanya aktivitas perusahaan yang tidak berjalan dengan baik. Perusahaan mengalami kesulitan berarti situasi perusahaan itu tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya, Dengan kata lain, ketika nilai total asset perusahaan tidak cukup untuk membayar total kewajiban eksternal (Mustika et al., 2020). Dari beberapa pandangan di atas dapat kita simpulkan bahwa *financial distress* merupakan sebuah kondisi dimana sudah tidak mampu lagi memenuhi kewajiban yang seharusnya dibayarkan, dan menyebabkan terganggunya kondisi operasional perusahaan tersebut.

Kondisi *financial distress* tentunya tidak hanya akan dihadapi oleh manajemen perusahaan tetapi juga oleh para *shareholder, stakeholder, supplier* dan para kreditur, sehingga mengingat banyaknya dampak yang akan ditimbulkan oleh kondisi ini, perusahaan perlu mengantisipasi bahkan menghindari dari kondisi kesulitan keuangan yang lebih buruk (Wandi, 2022).

Good Corporate Governance

Good corporate governance adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal, dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan sehingga menciptakan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan *(stakeholders*) (Sari & Riki, 2018). *Good Corporate Governance* (GCG) secara definisi adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah untuk semua stakeholders (Njatrijani et al., 2019).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan keikutsertaan seorang manajer sebagai pemilik perusahaan yang mengharuskan manajer untuk memiliki kinerja yang maksimal dalam membangun perusahaan karena untung rugi perusahaan akan berdampak pula terhadap dirinya sendiri, dengan memiliki sepersekian persen saham perusahaan, manajer akan bertanggungjawab dalam pengelolaan perusahaan (Wardhani & Samrotun, 2020). Sejalan dengan itu kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan, hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan (Yudhistira & Saraswati, 2016). Kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan mampu menimbulkan kewaspadaan dalam diri manajer sehingga ketika memutuskan keputusan yang berkaitan dengan bisnis perusahaan secara krusial, manajer benar-benar memikirkan konsekuensinya (Sari et al., 2023).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan intitusional merupakan jumlah saham yang dimiliki intitusional sendiri dari seluruh jumlah saham yang beredar di perusahaan (Ayem & Knoba, 2021). Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan dana perwalian serta institusi lainnya (Dewi & Subardjo, 2020).

Komite Audit

Pengertian komite audit dalam Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004, Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Keberadaan komite audit pada saat ini telah diterima menjadi bagian dari perusahaan. Bahkan untuk menilai pelaksanaan *good corporate governance* di perusahaan, adanya komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek dalam kriteria penilaian, dalam pelaksanaan tugasnya komite audit dengan proporsi anggota eksternal yang cukup besar dan dengan pengetahuan serta pengalaman berkaitan dengan perusahaan dan keuangannya, diharapkan dapat mengurangi praktek manajemen laba dalam perusahaan (Lidiawati, 2016). Peran dan tanggung jawab komite audit dalam pelaksanaan *good coorporate governance* adalah: (1) Pengawasan terhadap proses *coorporate governance* di perusahaan, (2) Memastikan bahwa manajemen puncak mempromosikan budaya yang kondusif bagi tercapainya *coorporate governance*, (3) Memonitor kepatuhan terhadap *code of*

conduct perusahaan, (4) Memahami semua permasalahan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan baik kinerja keuangan maupun non keuangan, (5) Memonitor segala kepatuhan terhadap undang-undang maupun peraturan lain yang berlaku untuk perusahaan (Lidiawati, 2016).

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini tergolong sebagai pendekatan kuantitatif karena memerlukan perhitungan yang bersifat sistematis. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan dalam menganalisis data dengan menggunakan perhitungan angka dan analisis statistik (Sugiyono,2013) . Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan dan mencari bukti empiris mengenai pengaruh *financial distress* dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Selain itu, peneliti dapat menganalisis empat variabel independen yaitu *financial distress*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit serta variabel dependen yaitu manajemen laba. Pada penelitian ini data yang diolah diperoleh dari laporan keuangan perusahaan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022. Untuk data yang digunakan berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang dapat diakses dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2013). Sejalan dengan itu, Populasi adalah kumpulan dari elemen-elemen yang memiliki karakteristik tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan, dimana elemen tersebut dapat berupa orang, manajer, auditor, perusahaan, peristiwa atau segala sesuatu yang menarik untuk diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022.

2) Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Sampel yang dipilih harus benar-benar mampu mencerminkan keadaan populasi. Dalam penelitian ini, sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang digunakan terbatas pada jenis sampel yang secara spesifik memiliki informasi yang diinginkan baik karena hanya beberapa sampel saja yang memiliki informasi tersebut maupun memenuhi kriteria yang ditetapkan. Adapun kriteria dalam penentuan sampel di penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022.
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan periode 2022.
3. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan *annual report* periode 2022.
4. Perusahaan manufakktur yang melaporkan laba periode 2022.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini akan menguji tentang Pengaruh *Financial Distress*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yang diperoleh dari data laporan tahunan perusahaan manufaktur melalui website www.idx.co.id ataupun website perusahaan tersebut.

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI), dalam periode pengamatan terdapat 168 perusahaan, sedangkan perusahaan yang memenuhi kriteria kelengkapan dalam penelitian ini sejumlah 125 perusahaan. Penentuan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling.*

Analisis Data

1) Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atas pemaparan suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut penjelasan data statistik atas data penelitian yang diperoleh:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	60	,40	4,97	2,4337	,95434
Kepemilikan Manajerial	60	,00	,10	,0137	,02737
Kepemilikan Institusional	60	,40	1,00	,7492	,16008
Komite Audit	60	3,00	4,00	3,0333	,18102
Manajemen Laba	60	-,15	,16	,0140	,06523
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Output SPSS 22.0

Berdasarkan data yag tertera pada tabel 1 dapat diamati bahwa data yang diuji sebanyak 60 sampel, setiap variabel menunjukkan nilai yang berbeda. Variabel independen yang pertama yaitu *financial distress* menunjukkan nilai total minimum 0,40 dan maksimum 4,97 dengan rata – rata 2,4337 dan standar deviasi sebesar 0,95434. Variabel independen yang kedua yaitu kepemilikan manajerial dengan total nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,10 dengan rata – rata 0,0137 dan standar deviasi sebesar 0,02737.

Variabel independen yang ketiga yaitu kepemilikan institusional dengan total nilai minimum 0,40 dan nilai maksimum sebesar 1,00 dengan rata – rata 0,7492 dan standar deviasi sebesar 0,16008. Dan variabel independen yang terakhir yaitu komite audit dengan total nilai minimum 3,00 dan nilai maksimum sebesar 4,00 dengan rata – rata 3,0333 dan standar deviasi sebesar 0,18102. Pada variabel dependen yaitu manajemen laba diperoleh nilai total minimum sebesar -0,15 dan nilai maksimum 0,16 dengan rata – rata 0,0140 dan standar deviasi sebesar 0,06523.

2) Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini agar menghasilkan nilai parametik yang sesuai secara teoritis, maka diperlukan model regresi untuk menguji data penelitian. Data yang berdistribusi normal harus memenuhi empat uji asumsi klasik. Keempat uji asumsi klasik tersebut yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi data berdistribusi normal atau tidak normal. Model regresi yang baik ialah data yang didistribusikan normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas data pada penelitian ini menggunakan metode uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*

(KS). Berikut hasil dari pengujian normalitas dalam penelitian ini:

Tabel 2. Hasil Uji *Normalitas*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,06073836
Most Extreme Differences	Absolute	,101
	Positive	,101
	Negative	-,097
Test Statistic		,101
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Output SPSS 22.0

Dari data yang ada pada 2 jumlah keseluruhan sampel akhir berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diperoleh sampel akhir sebanyak 60 perusahaan. Dikarenakan peneliti melakukan outlier pada beberapa data untuk menormalkan data-data dalam penelitian ini. Outlier merupakan data yang memiliki nilai jauh dari nilai pada umumnya, atau dengan kata lain memiliki nilai yang ekstrim. Dan pengujian menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai probabilitas signifikansi *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 > 0,05. Sehingga dapat dinyatakan data telah berdistribusi normal dan telah terbebas dari masalah normalitas.

b. Uji Multikoloniaritas

Uji Multikoloniaritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Multikoloniaritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Batas dari nilai VIF adalah 10 dan *tolerance value* adalah 0,1. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 maka akan terjadi multikoloniaritas dan model regresi tidak layak untuk dipakai. Hasil perhitungan nilai tolerance serta VIF dapat diketahui pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikoloniaritas

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-,138	,149		-,924	,360		
Financial Distress	,012	,009	,171	1,357	,180	,993	1,007
Kepemilikan Manajerial	-,760	,317	-,319	-2,400	,020	,892	1,120
Kepemilikan Institusional	-,047	,053	-,115	-,889	,378	,939	1,066
Komite Audit	,056	,047	,155	1,193	,238	,937	1,067

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output SPSS 22.0

Dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam persamaan regresi terbebas dari permasalahan multikolonearitas karena semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari angka 10 yang berarti data yang digunakan untuk penelitian tidak mengalami masalah multikolonearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan time series. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi maka perlu dilakukan uji autokorelasi melalui pengujian terhadap nilai *Durbin-Watson*. Output uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,365[a]	,133	,070	,06291	2,168

a. Predictors: (Constant), KA, FD, KI, KM

b. Dependent Variable: ML

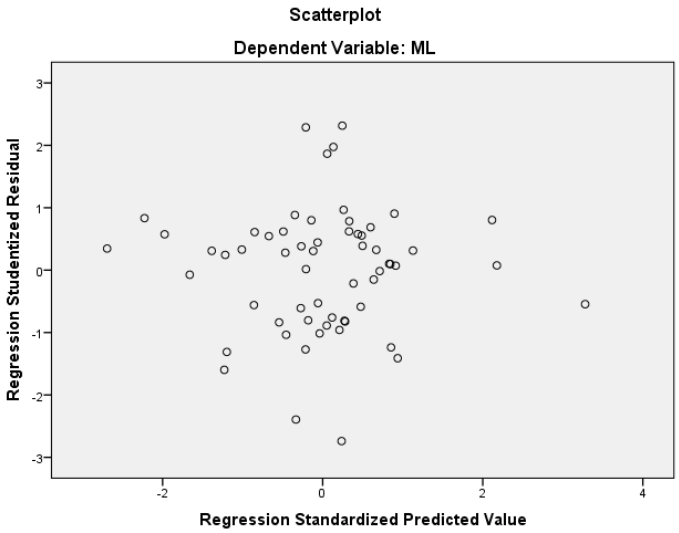
Sumber: Output SPSS 22.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) ialah sebesar 2,168. Selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson pada signifikansi 5% (0,05) dengan rumus uji autokolerasi DU < Dw < (4 – DU). Adapun jumlah variabel independen adalah 4, sementara jumlah sampel N= 60. Ditemukan nilai dL sebesar 1,4443 dan nilai dU sebesar 1,7274. Nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 2,168 dan nilai (4-dU) 4-1,7274 = 2,2726.

Maka 1,7274 < 2,168 < 2,2726 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi sehingga penelitian dapat dilanjutkan.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber: Output SPSS 22.0

Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas

Gambar di atas menunjukkan bahwa titik-titik tidak memiliki pola yang jelas dan menyebar secara acak di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas dan telah memenuhi persyaratan sebagai model regresi linier berganda.

3) Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh variabel independen secara simultan maupun parsial. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,138	,149		-,924	,360
Financial Distress	,012	,009	,171	1,357	,180
Kepemilikan Manajerial	-,760	,317	-,319	-2,400	,020
Kepemilikan Institusional	-,047	,053	-,115	-,889	,378
Komite Audit	,056	,047	,155	1,193	,238

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output SPSS 22.0

Dari tabel 5 bisa dilihat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

Y = -0, 138 + 0,012X1 + -0,760X2 + -0,047X3 + 0,056X4 + e

Dari hasil di atas dapat diketahui nilai konstanta sebesar -0,138 menunjukkan variabel independen *financial distress* (X1), kepemilikan manajerial (X2), kepemilikan institusional (X3), komite audit (X4) memiliki nilai tetap dan konstan pada manajemen laba.

1. Koefisien regresi pada variabel pada variabel *financial distress* (X1) sebesar 0,012 menunjukkan bahwa setiap terdapat penambahan satu nilai pada variabel *financial distress* maka akan meningkatkan manajemen laba (Y) sebesar 0,012 dengan asumsi variabel lain konstan.
2. Koefisien regresi pada variabel kepemilikan manajerial (X2) sebesar -0,760 menunjukkan bahwa setiap terdapat penambahan satu nilai pada variabel kepemilikan manajerial maka akan mengalami penurunan manajemen laba (Y) sebesar 0,760 dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Koefisien regresi pada variabel kepemilikan institusional (X3) sebesar -0,047 menunjukkan bahwa setiap terdapat penambahan satu nilai pada variabel kepemilikan institusional maka akan mengalami penurunan manajemen laba (Y) sebesar 0,047 dengan asumsi variabel lain konstan.

4. Koefisien regresi pada variabel komite audit (X4) sebesar 0,056 menunjukkan bahwa setiap terdapat penambahan satu nilai pada variabel komite audit maka akan meningkatkan manajemen laba (Y) sebesar 0,056 dengan asumsi variabel lain konstan.

4) Uji Parsial (Uji t)

Dalam uji parsial memiliki guna mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima atau hipotesis yang dirumuskan ditolak. Sedangkan apabila nilai signifikannya < 0,05 maka hipotesis yang dirumuskan diterima. Perolehan nilai t tabel bisa dihitung dari N-K, dimana N adalah jumlah sampel dan K adalah jumlah seluruh variabel. Maka, df = N-K = 60-5 = 55. Sehingga, nilai t tabel yang sesuai yaitu 2,004 dengan nilai signifikan 0,05. Berikut hasil uji t dalam penelitian ini:

Tabel 6. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,138	,149		-,924	,360
Financial Distress	,012	,009	,171	1,357	,180
Kepemilikan Manajerial	-,760	,317	-,319	-2,400	,020
Kepemilikan Institusional	-,047	,053	-,115	-,889	,378
Komite Audit	,056	,047	,155	1,193	,238
a. Dependent Variable: Manajemen Laba					

Sumber: Output SPSS 22.0

Berikut merupakan penjelasan dari tabel 6 diatas:

1. H1: Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba. Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel X1 *Financial Distress* terhadap variabel Manajemen Laba(Y) dikarenakan nilai t-hitung < t-table (1,357 < 2,004) dan nilai signifikannya sebesar 0,180 sehingga kesimpulannya H0 diterima dan H1 ditolak.
2. H2: Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel X2 Kepemilikan Manajerial terhadap variabel Manajemen Laba (Y) dikarenakan nilai t-hitung < t-table (-2,400 > 2,004) dan nilai signifikannya sebesar 0,020 sehingga kesimpulannya H0 ditolak dan H2 diterima.

3. H3: Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel X3 Kepemilikan Institusional terhadap variabel Manajemen Laba (Y) dikarenakan nilai t-hitung < t-table (-0,889 < 2,004) dan nilai signifikannya sebesar 0,378 sehingga kesimpulannya H0 diterima dan H3 ditolak.
4. H4: Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba. Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel X4 Komite Audit terhadap variabel Manajemen Laba (Y) dikarenakan nilai t-hitung < t-table (1,193 < 2,004) dan nilai signifikannya sebesar 0,238 sehingga kesimpulannya H0 diterima dan H4 ditolak.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel Manajemen Laba hanya dipengaruhi oleh variabel X2 Kepemilikan Manajerial.

a. Uji Koefisien Determinasi (R2)

Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.13 di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,365[a]	,133	,070	,06291	2,168
a. Predictors: (Constant), KA, FD, KI, KM					
b. Dependent Variable: ML					

Sumber: Output SPSS 22.0

Dari tabel 7 menampilkan kemampuan *financial distress*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit didalam menjelaskan namajemen laba sebesar 0,070 atau 7%. Nilai tersebut merupakan persentase dari pengaruh *financial distress*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan terdapat sisa yaitu sebesar 93% (100% - 7% = 93%) pada variabel manajemen laba telah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tertera dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan seluruh penjelasan yang tertera pada bagian hasil uji, maka penelitian ini dengan sampel sejumlah 60 perusahaan menyatakan bahwa variabel *financial distres*, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

1) Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji T) menunjukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai t-table < t-hitung (1,357 < 2,004). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan-perusahaan yang mengalami *financial distress* akan melakukan perbaikan agar terhindar dari kondisi kebangkrutan, misalnya dengan meningkatkan produktivitas karyawan dengan mengurangi sumber daya yang berlebihan, dibandingkan hanya berkonsentrasi pada manipulasi laporan keuangan, yang pada akhirnya akan merugikan perusahaan dan berdampak pada kesehatan perusahaan jangka panjang (Sutra & Mais, 2019).

Dalam artian bahwa perusahaan tersebut dapat kita simpulkan walaupun dalam kondisi kesulitan keuangan atau pun sedang dalam keadaan sehat, tidak melakukan praktik manajemen laba. Karena penggunaan manajemen laba akan menyamarkan kinerja operasi perusahaan dan mengurangi keakuratan informasi laba yang dilaporkan, menyamarkan laporan keuangan perusahaan justru akan menimbulkan masalah bagi manajemen sendiri karena informasi bias pada pengambilan keputusan yang akan berdampak pada kelancaran fungsi pasar keuangan (Irawan & Apriwenni, 2021).

Jadi dapan disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki masalah *financial distress* mungkin tidak selalu mendukung manajemen laba. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan lebih memilih melaporkan laba sebenarnya sebagai indikator positif kepada pihak eksternal yang dapat mengurangi informasi asimetris dibandingkan melakukan manajemen laba karena mereka yakin bahwa tindakan tersebut justru dapat lebih merugikan perusahaan di masa depan. Penerapan strategi manajemen laba akan berimbas pada kepercayaan investor, sehingga akan menurunkan minat calon investor terhadap perusahaan dan memperburuk keadaan perusahaan di masa depan.

Hasil ini mendukung penelitian yang sama dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu dari penelitian (Khairunisa & Majidah, 2020), (Sucipto & Zulfa, 2021), (Tania & Huda, 2023), dan (Kristyaningsih et al., 2021) yang

membuktikan bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2) Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji T) menunjukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai t-tabel > t-hitung (-2,400 > 2,004). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka manajemen laba semakin menurun. Semakin besar saham yang dimiliki oleh manajer dimungkinkan tindakan manajer yang melakukan manajemen laba akan berkurang karena manajer merasa ikut mempunyai perusahaan (Arthawan & Wirasedana, 2018).

Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial sebagai bagian dari praktik *corporate governance* yang dapat digunakan untuk meminimalkan konflik keagenan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. (Lindra et al., 2022). Jadi manajer sering kali memiliki kepentingan yang sama dengan pemegang saham lain jika mereka memiliki saham di perusahaan tersebut. Penyelarasan kepentingan ini akan mengurangi konflik keagenan, yang akan mendorong manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham, yang mengarah pada pengurangan tindakan manajemen laba.

Hasil tersebut sejalan dengan (Aryanti et al., 2017), (Afzal & Habib, 2018), (Arthawan & Wirasedana, 2018), dan (Lindra et al., 2022) yang memiliki kesimpulan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba

3) Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji T) menunjukan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai t-tabel < t-hitung (-0,889 < 2,004). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi baik besar maupun kecil tidak mempunyai pengaruh terhadap cara pihak internal perusahaan dalam melakukan kecurangan mengenai informasi laba di dalam laporan keuangan.

Sedangkan kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan teori keagenan, dimana kepemilikan institusional seharusnya memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara pihak manajer dan pemegang saham, Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif

dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Akan tetapi, hal ini tidak begitu berlaku pada penelitian ini (Purnama, 2017).

Hasil tersebut selaras dengan penelitian (Marsha & Ghozali, 2017), (Dharma et al., 2021), dan (Kartika et al., 2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh atas manajemen laba.

4) Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji T) menunjukan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai t-tabel < t-hitung (1,193 < 2,004). Hal ini berarti bahwa keberadaan komite audit sama sekali tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya nilai manajemen laba (Idris & Natalylova, 2021).

Hal ini disebabkan karena pembentukan komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan yang seharusnya dapat membantu fungsi pengawasan dari dewan komisaris hanya bersifat *mandatory* saja agar dapat memenuhi peraturan yang berlaku (Lestari & Murtanto, 2018). Meskipun perusahaan memiliki jumlah komite audit yang besar namun tidak dapat mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dan komite tidak dapat mengawasi secara efektif terhadap proses pelaporan keuangan oleh pihak manajemen (Gunarto & Riswandari, 2019). Hal ini disebabkan oleh terbatasnya kewenangan komite audit. Kemampuan komite audit untuk melakukan pekerjaannya sendiri dibatasi karena hanya diperbolehkan memberikan nasihat kepada perusahaan. Dewan komisaris membentuk komite audit dengan tujuan untuk mengurangi tingkat opportunistik manajemen.

Kesimpulan tersebut sejalan dengan penelitian (Gunawan & Situmorang, 2019), (Khairunisa & Majidah, 2020), (Dharma et al., 2021), dan (Kartika et al., 2023) yang menyatakan variabel komite audit tidak berdampak terhadap manajemen laba.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh antar variabel independen yaitu *financial distress*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Dalam penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022. Berdasarkan uraian dari awal hingga akhir pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengujian pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel *financial distress* memperoleh hasil tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya nilai *financial distress* tidak mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan melakukan perbaikan agar tidak mengalami kebangkrutan, seperti menaikkan produktivitas karyawan dibandingkan hanya berkonsentrasi pada manipulasi laporan keuangan, yang pada akhirnya akan merugikan perusahaan dan berdampak pada kesehatan perusahaan dalam jangka panjang.
2. Berdasarkan pengujian pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial memperoleh hasil berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan semakin menurun. Sehingga pihak manajemen akan efisien memilih metode akuntansi yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Manajer yang memegang saham perusahaan akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Dengan demikian, pihak manajer akan mengawasi pihak internal perusahaan sehingga akan mengurangi tindakan manajemen laba.
3. Berdasarkan pengujian pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional memperoleh hasil tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi atau rendahnya porsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional belum tentu dapat meningkatkan monitoring secara efektif dalam mengawasi tindakan pihak internal perusahaan seperti manajemen dalam melakukan kecurangan mengenai informasi laba di dalam laporan keuangan.
4. Berdasarkan pengujian pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel komite audit memperoleh hasil tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini disebabkan karena kewenangan yang dimiliki oleh komite audit terbatas. Komite audit hanya diperbolehkan memberi saran untuk perusahaan yang menyebabkan fungsi dari komite audit itu sendiri menjadi terbatas. Jadi dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya nilai manajemen laba.

Saran

Ada beberapa saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

   Saran bagi perusahaan manufaktur, diharapkan dapat menyajikan laporan keuangan yang sebenar-benarnya, transparan, serta berdasarkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang telah diberlaku sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang mampu memberikan informasi secara lengkap kepada investor, kreditor, serta pihak-pihak lain. Serta perusahaan perlu melakukan observasi laporan keuangan yang menjurus pada *financial distress* agar dapat meminimalkan praktik manajemen laba yang berlebihan yang mengakibatkan kerugian di masa depan.

2. Bagi investor dan calon investor

   Saran bagi Investor dan calon investor harus lebih berhati-hati pada saat memilih perusahaan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Sebaiknya mempertimbangkan kinerja perusahaan tersebut, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut keadaan keuangan perusahaan yang akan ditanamkan modal, yaitu dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar untuk membiayai hutang dan memperoleh keuntungan yang maksimal, sehingga dapat meminimalisir resiko praktik manajemen laba, karena perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung meningkatkan manajemen laba untuk menarik perhatian investor dan menunjukan kinerja yang baik dimata investor.

3. Bagi peneliti selanjutnya

   Saran bagi peneliti selanjutnya, yaitu melakukan modifikasi model dengan menambahkan variabel lainnya sebagai variabel independen untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai pengaruh terhadap manajamen laba. Karena masih ada 93% dipengaruhi variabel lain dalam menentukan peningkatan manajemen laba, peneliti juga bisa menambahkan sektor perusahaan lain yang akan menjadi sampel penelitian agar dapat membandingan, menambahkan rentang waktu penelitian yang lebih panjang dan memodifikasi perhitungan dalam setiap variabel.

REFERENSI

Afzal, M., & Habib, M. D. (2018). Corporate governance and earnings management: A model and empirical investigation from Karachi Stock Exchange. Journal of Finance & Economics Research, 3(2), 51–67. https://doi.org/10.20547/jfer1803204

Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. The Journal of Finance, 23(4), 589-609.

Arthawan, P. T., & Wirasedana, W. P. (2018). Pengaruh kepemilikan manajerial, kebijakan utang dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. E-Jurnal Akuntansi, 22, 1. https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i01.p01

Aryanti, I., Kristanti, F. T., & H, H. (2017). Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer, 9(2), 66–70. https://doi.org/10.23969/jrak.v9i2.580

Ayem, S., & Knoba, Y. A. (2021). Pengaruh kepemilikan institusional dan kualitas audit terhadap earnings management dengan financial distress sebagai variabel moderasi. Simak, 19(02), 248–267. https://doi.org/10.35129/simak.v19i02.244

Bahri, S., & Arrosyid, Y. P. (2021). Struktur kepemilikan, good corporate governance, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Ristansi: Riset Akuntansi, 2(1), 59–77. https://doi.org/10.32815/ristansi.v2i1.424

Chairunnisa, Z., Rasmini, M., & Alexandri, M. B. (2021). Pengaruh financial distress terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen, 17(3), 387–394.

Chandra, B., & Kaling, T. (2021). Praktik manajemen laba akrual dan upaya meningkatkan dividend payout perusahaan manufaktur di Indonesia. Inovasi, 17(4), 701–713. https://doi.org/10.30872/jinv.v17i4.10081

Christina, S., & Alexander, N. (2019). Corporate governance, corporate social responsibility disclosure and earnings management. 73, 62–65. https://doi.org/10.2991/aicar-18.2019.14

Damayanti, C. R., & Kawedar, W. (2019). Pengaruh profitabilitas, mekanisme pemantauan dan financial distress terhadap manajemen laba. Diponegoro Journal of Accounting, 7(4), 1–9. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting

Dewi, Y. S., & Subardjo, A. (2020). Pengaruh corporate social responsibility, mekanisme good corporate governance dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan (Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018).

Dharma, D. A., Damayanty, P., & Djunaidy, D. (2021). Analisis kinerja keuangan dan corporate governance terhadap manajemen laba. Jurnal Bisnis, Logistik dan Supply Chain (Blogchain), 1(2), 60–66. https://doi.org/10.55122/blogchain.v1i2.327

Gunarto, K., & Riswandari, E. (2019). Pengaruh diversifikasi operasi, kepemilikan manajerial, komite audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba. JABI (Jurnal Akuntansi

Berkelanjutan Indonesia), 2(3), 356–374. https://doi.org/10.32493/jabi.v2i3.y2019.p356-374

Gunawan, G., & Situmorang, E. M. (2019). Pengaruh dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015. Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking), 2(2), 55. https://doi.org/10.35384/jemp.v2i2.102

Handayani, M., & Hariyani, D. S. (2019). Analisa pengaruh financial distress terhadap earning management (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2017). Simba, 1068–1081.

Hapsoro, D., & Hartomo, A. B. (2016). Keberadaan corporate governance sebagai variabel moderasi pengaruh financial distress terhadap earnings management. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 19(1), 91. https://doi.org/10.24914/jeb.v19i1.507

Hastuti, S. (2011). Titik kritis manajemen laba pada perubahan tahap life cycle perusahaan: Analisis manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 8(2), 107–122. https://doi.org/10.21002/jaki.2011.07

Hayn, C. (1995). The information content of losses. Journal of Accounting and Economics, 20(2), 125–153. https://doi.org/10.1016/0165-4101(95)00397-2

Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. SSRN Electronic Journal. https://doi.org/10.2139/ssrn.156445

Hidayanti, E., & Ratna, P. (2014). Pengaruh good corporate governance terhadap praktik manajemen laba perusahaan. Jurnal Technobiz, 3(2), 2722–3566.

Idris, L. S., & Natalylova, K. (2021). Pengaruh ukuran dewan komisaris, komite audit dan faktor lainnya terhadap manajemen laba. E-Jurnal Akuntansi TSM, 1(3), 299–312. http://jurnaltsm.id/index.php/ejatsm

Indah, D., & Djaperi, M. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, komponen akrual dan good corporate governance terhadap manajemen laba pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Manajemen dan Akuntansi, 19(2), 1–14.

Irawan, S., & Apriwenni, P. (2021). Pengaruh free cash flow, financial distress, dan investment opportunity set terhadap manajemen laba. Jurnal Akuntansi Bisnis, 14(1), 24–37. https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2458

Jannah, A. M., & Mildawati, T. (2017). Pengaruh aset perusahaan, pajak penghasilan, dan mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 6(9), 1–17.

Kartika, R., Miftah, A. A., & Khairiyani. (2023). Pengaruh good corporate governance dan financial distress terhadap manajemen laba. Jurnal Publikasi Manajemen Informatika, 2(1), 136–155.

Khairunisa, J. M., & Majidah. (2020). Pengaruh dari financial distress, ukuran perusahaan, kualitas audit perencanaan pajak serta komite audit terhadap manajemen laba. Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi), 4(2)(3), 1114–1131. http://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/471

Komang Januartana Putra, I., Komang Merawati, L., Raditya Tandio, D., & Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar, F. (2023). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, leverage, profitabilitas dan penerapan IFRS terhadap manajemen laba. Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (Kharisma), 5(Juni), 434–442.

Kristyaningsih, P., Hariyani, D. S., & Sudrajat, M. A. (2021). Financial distress terhadap manajemen laba. Business Innovation and Entrepreneurship Journal, 3(3), 151–156. https://doi.org/10.35899/biej.v3i3.297

Kurniawan, L., Budiman, M., Yohanna, G., Tinggi, S., & Ekonomi, I. (2021). Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan sales growth terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 6(3), 106–113.

Kusumawardana, Y., & Haryanto, M. (2019). Analisis pengaruh ukuran perusahaan, leverage, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Diponegoro Journal of Management, 8(2), 148–158. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/25967

Lestari, E., & Murtanto, M. (2018). Pengaruh efektivitas dewan komisaris dan komite audit, struktur kepemilikan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi, 17(2), 97–116. https://doi.org/10.25105/mraai.v17i2.2063

Lidiawati, N. (2016). Pengaruh kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 5(5), 1–19.

Lindra, F. R., Suparlinah, I., Ayu, R., Wulandari, S., & Sunarmo, A. (2022). Pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba. Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA), 24(2), 1–16. http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/jeba/article/viewfile/3008/1977

Majid, M., Lysandra, S., Masri, I., & Azizah, W. (2020). Pengaruh kecakapan manajerial riil. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen (JIAM), 16(1), 70–84.

Marsha, F., & Ghozali, I. (2017). Pengaruh ukuran komite audit, audit eksternal, jumlah rapat komite audit, jumlah rapat dewan komisaris dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba (Studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014). Diponegoro Journal of Economics, 6(2), 1–12.

Mustika, M., Ardheta, P. A., & Paembonan, Y. R. (2020). Pengaruh financial distress dan komite audit terhadap manajemen laba pada sektor pertambangan. Jurnal STEI Ekonomi, 29(01), 71–78. https://doi.org/10.36406/jemi.v29i01.300

Nabila, N. A. (2023). Pengaruh mekanisme good corporate governance (GCG) terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). Transfer pricing, thin capitalization, financial distress, earning management, dan capital intensity terhadap tax avoidance dimoderasi oleh sales growth. Jurnal Magister Akuntansi Trisakti, 7(2), 145–170. https://doi.org/10.25105/jmat.v7i2.7731

Njatrijani, R., Rahmanda, B., & Saputra, R. D. (2019). Hubungan hukum dan penerapan prinsip good corporate governance dalam perusahaan. Gema Keadilan, 6(3), 242–267. https://doi.org/10.14710/gk.2019.6481

Pratomo, D., & Alma, N. (2020). Pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing terhadap manajemen laba (Studi kasus pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018). Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis, 13(Vol.13 No. 2), 98–107. https://doi.org/10.35143/jakb.v13i2.3675

Priantinah, D. (2017). Perspektif oportunistik dan efisien dalam fenomena manajemen laba. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, 14(2). https://doi.org/10.21831/jpai.v14i2.12865

Pricilia, S., & Susanto, L. (2017). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba serta implikasinya terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 201. Jurnal Ekonomi, 22(2), 267–285. https://doi.org/10.24912/je.v22i2.226

Purnama, D. (2017). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi, 3(1), 1–14. https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.676

Putri, A. A. (2020). Analisis leverage, ukuran perusahaan, good corporate governance pada manajemen laba dengan struktur modal sebagai variabel moderasi. Jurnal Akuntansi Trisakti, 7(2), 303–320. https://doi.org/10.25105/jat.v7i2.7216

Putri, N. G., & Nr, E. (2019). Pengaruh keahlian akuntansi komite audit dan dewan komisaris wanita terhadap manajemen laba. Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 1(3), 1051–1067. https://doi.org/10.24036/jea.v1i3.127

Qamhan, M. A., Che Haat, M. H., Hashim, H. A., & Salleh, Z. (2018). Earnings management: Do attendance and changes of audit committee members matter? Managerial Auditing Journal, 33(8/9), 760–778. https://doi.org/10.1108/maj-05-2017-1560

Riadiani, A., & Wahyudin, A. (2015). Pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba dengan financial distress sebagai intervening. Accounting Analysis Journal, 4(3), 1–9. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj

Sa'diyah, S., & Hermanto, S. B. (2017). Pengaruh manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 6(9), 1–21.

Sucipto, H., & Zulfa, U. (2021). Pengaruh good corporate governance, financial distress, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara, 4(1), 12–22. https://doi.org/10.26533/jad.v4i1.737

Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress dengan pendekatan Altman Z-Score. Jurnal Akuntansi dan Manajemen, 16(01), 34–72.

Tania, T. E. P., & Syamsul Huda. (2023). Pengaruh financial distress dan leverage terhadap manajemen laba (studi kasus pada perusahaan sub-sektor farmasi periode 2017-2021). Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi, 11(2), 148–157. https://doi.org/10.33603/ejpe.v11i2.18

Tualeka, J., Tenriwaru, & Kalsum, U. (2020). Pengaruh free cash flow dan financial leverage terhadap manajemen laba dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 18(2), 118–134.

Wandi, S. W. (2022). Perilaku oportunistik mekanisme pengawasan dan financial distress terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Balance: Jurnal Akuntansi dan Bisnis, 7(2), 90. https://doi.org/10.32502/jab.v7i2.5379

Wardhani, W. K., & Samrotun, Y. C. (2020). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap integritas laporan keuangan. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20(2), 475. https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.948

Widyan, L., Liliek, S., & Ririh, S. (2022). Pengaruh good corporate governance (GCG) dan financial distress terhadap manajemen laba. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen, 15(3), 212–223.

Yendrawati, R. (2015). Pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship, 4(1–2), 33–40.

Yudhistira, A. M., & Saraswati, E. (2016). Pengaruh kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan saham institusional terhadap return on equity. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 10, 1–9.

Zamri, N., Rahman, R. A., & Isa, N. S. M. (2013). The impact of leverage on real earnings management. Procedia Economics and Finance, 7(ICEBR), 86–95. https://doi.org/10.1016/s2212-5671(13)00222-0

Zulkarnain, R., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh corporate social responsibility, mekanisme GCG terhadap manajemen laba: Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 3(3), 547–566. https://doi.org/10.24036/jea.v3i3.423